

DAMPAK PERATURAN PENGAKTIFAN KAMERA TERHADAP PERILAKU MENGGANGGU SISWA SAAT PEMBELAJARAN DARING

Agnes Teodora; Yohanes Edi Gunanto
Universitas Pelita Harapan

Email: at80021@student.uph.edu; Yohanes.gunanto@uph.edu

ABSTRACT

Online learning system is limited to space that teachers cannot monitor student behavior directly requires good classroom management skills from teachers. Rules in the classroom are also applied as a step to prevent disruptive behavior by students during learning. One of them is the application of camera activation regulations. However, the facts show that students do not apply these rules. Thus, this research using descriptive qualitative method aims to discuss the impact of camera activation regulations on disruptive behavior of students during online learning. The application of these regulations requires teacher consistency so that students have the awareness to obey the rules as a form of student responsibility. The results of the study concluded that the application of camera activation regulations proved to be able to assist teachers in managing students' disruptive behavior. Further research with the same topic is recommended to have more research time and be carried out with quantitative methods so that behavioral changes can be optimally and accurately seen.

Keywords: *Rules, Camera Activation, Disruptive Behavior, Online Learning*

ABSTRAK

Sistem pembelajaran daring yang terbatas pada ruang menyebabkan guru tidak dapat mengawasi perilaku siswa secara langsung menuntut adanya kemampuan manajemen kelas yang baik dari guru. Peraturan di dalam kelas pun diterapkan sebagai langkah untuk mencegah adanya perilaku mengganggu yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Salah satunya adalah penerapan peraturan pengaktifan kamera. Namun fakta yang terjadi menunjukkan bahwa siswa tidak menerapkan peraturan tersebut. Dengan demikian, penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk membahas mengenai dampak peraturan pengaktifan kamera terhadap perilaku mengganggu siswa saat pembelajaran daring. Penerapan peraturan ini membutuhkan konsistensi guru sehingga siswa memiliki kesadaran untuk menaati peraturan sebagai bentuk tanggung jawab siswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan peraturan pengaktifan kamera terbukti dapat membantu guru dalam mengelola perilaku mengganggu siswa. Penelitian selanjutnya dengan topik yang sama disarankan untuk memiliki waktu penelitian yang lebih lama serta dilakukan dengan metode kuantitatif sehingga perubahan perilaku dapat optimal dan dilihat secara akurat.

Kata Kunci: *Peraturan, Pengaktifan Kamera, Perilaku Mengganggu, Pembelajaran Daring*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberi dampak bagi seluruh aspek kehidupan manusia, salah satunya sistem pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tatap muka tidak lagi dilakukan sehingga pembelajaran daring diterapkan untuk dapat memfasilitasi proses belajar mengajar selama masa pandemi. Namun keterbatasan ruang menjadi salah satu kekurangan dari sistem pembelajaran ini. Hal ini diakibatkan

karena guru tidak dapat mengawasi dan memantau perilaku siswa saat pembelajaran. Oleh sebab itu perlu adanya manajemen kelas yang baik.

Guru berperan sebagai pemimpin, perancang dan pengelola proses pembelajaran. Lailatu menyatakan bahwa pada dasarnya tujuan guru mengelola kelas adalah untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi yang baik antara

pendidik dan peserta didik serta menghadapi perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik (Lailatu, 2015). Salah satunya adalah dengan penerapan peraturan kelas. Evertson & Emmer (2011) menyatakan bahwa guru tidak mungkin dapat menjalankan pembelajaran di kelas atau mendorong siswa produktif dalam belajar apabila tidak ada panduan di dalam kelas mengenai bagaimana siswa berperilaku.

Beranjak dari penelitian yang dilakukan penulis di salah satu sekolah di Tangerang, peserta didik secara umum belum menerapkan peraturan kelas. Dalam hal ini adalah mengaktifkan kamera pada aplikasi *Microsoft Teams* yang digunakan selama pembelajaran. Sesi *Synchronous* yang berdurasi 35 menit akhirnya terpotong selama 15 menit hanya untuk menunggu seluruh siswa menyalakan kamera. Tentunya hal ini menghambat proses pembelajaran. Selain itu, dua siswa dari tiga kelas yang penulis observasi dikeluarkan dari kelas karena tidak menyalakan kamera dan tidak memberikan alasan baik secara tulisan ataupun lisan. Tidak ada alasan mengapa siswa tidak menyalakan kamera karena siswa tidak memberikan konfirmasi yang jelas. Oleh karena itu, siswa dikeluarkan karena guru menganggap bahwa siswa tidak siap untuk mengikuti kelas. Perlu diketahui bahwa, peraturan dan konsekuensi yang dilakukan ini sudah diumumkan dan disetujui tidak hanya oleh pihak sekolah tetapi juga murid dan orang tua.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kesadaran siswa untuk menyalakan kamera sangat rendah. Oleh sebab itu, rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak peraturan pengaktifan kamera terhadap perilaku mengganggu siswa saat pembelajaran daring. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas mengenai implementasi peraturan pengaktifan kamera terhadap perilaku mengganggu siswa saat pembelajaran daring.

TINJAUAN LITERATUR

Perilaku Mengganggu

Menurut Triwahyuni, perilaku mengganggu merupakan perilaku siswa yang menghambat proses pembelajaran di kelas (Triwahyuni, 2018). Menurut Tanfidiyah, setiap perilaku yang menyimpang dari aturan yang berlaku dan butuh usaha dari pihak tertentu untuk memperbaikinya disebut dengan perilaku mengganggu (Tanfidiyah, 2019). Perilaku yang mengganggu memiliki dampak negatif yang berpengaruh pada kinerja guru, siswa lain serta proses pembelajaran di kelas (Higgins, Williams, & McLaughlin, 2001).

Di masa pembelajaran daring, salah satu perilaku mengganggu yang siswa lakukan adalah tidak memerhatikan penjelasan guru, sibuk dengan aktivitas sendiri atau melakukan pekerjaan lain ketika kelas. Hal ini tentunya membuat siswa tidak dapat memahami materi dengan maksimal. Selain itu, hal ini juga secara tidak langsung didukung dengan keterbatasan guru untuk memantau pekerjaan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Perilaku mengganggu tidak hanya berakibat pada ketidakpahaman siswa pada materi pelajaran tetapi juga tidak tercapainya tujuan

pembelajaran yang akan dicapai oleh guru. Untuk itu, guru perlu mencegah terjadinya perilaku mengganggu sehingga suasana kelas tetap kondusif dan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Peraturan Kelas

Menurut Slameto (2020), peraturan adalah kesepakatan antara guru dengan siswa terkait apa yang menjadi tolak ukur dalam mengatur atau mengelola tindakan di kelas disertai dengan adanya konsekuensi. Peraturan ini berlaku sepanjang proses pembelajaran sehingga dalam penerapannya apabila siswa melanggar, konsekuensi harus dijalankan dengan konsisten (Brummelen, 2009). Pelaksanaan peraturan akan semakin optimal apabila guru dapat mendeskripsikan batasan perilaku dengan spesifik (Curwin, Mendler, & Mendler, 2008). Untuk itu, peraturan dapat membantu guru untuk mengawasi perilaku siswa selama di sekolah (Evertson & Emmer, 2011).

Peraturan menjadi batasan dalam berperilaku guna melatih kedisiplinan siswa (Widodo, 2019) serta membantu siswa untuk berperilaku seharusnya. Tujuan dari adanya peraturan tidak hanya agar siswa menaati peraturan karena kehadiran guru tetapi sebagai tanggung jawab siswa sebagai anggota kelas. Di sisi lain, guru juga perlu melakukan evaluasi dalam penerapan peraturan. Perlu adanya diskusi dan modifikasi apabila peraturan tidak sesuai sehingga peraturan yang diberlakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di salah satu sekolah di Tangerang dengan siswa kelas VIII sebanyak empat kelas sebagai subjeknya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan data yang didapat kemudian diolah dalam bentuk deskriptif. Data perilaku siswa yang ditemukan selama penelitian akan dibandingkan dengan perilaku siswa yang seharusnya sesuai dengan peraturan yang telah disepakati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengelola perilaku siswa di masa pembelajaran *online*, guru menerapkan peraturan pengaktifan kamera. Kamera diaktifkan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dalam konteks ini setiap perilaku yang menyimpang dari peraturan tersebut adalah perilaku mengganggu.

Table 1 Data Perilaku Mengganggu Siswa

Peraturan kelas	Fakta
Menyalakan kamera selama pembelajaran. Apabila terkendala, segera menginformasikan secara lisan atau tulisan.	Membutuhkan waktu 15 menit untuk seluruh siswa menyalakan kamera. Menyalakan kamera hanya saat absensi.
	Tidak menyalakan kamera dan tidak memberikan alasan.
	Tidak menyalakan kamera secara langsung sesaat setelah bergabung di kelas.

Perilaku mengganggu siswa dalam menerapkan peraturan pengaktifan kamera berdasarkan literatur yang dipakai penulis disebabkan oleh beberapa hal. Al Mahadin dan Hallak (2021) menyatakan bahwa beberapa penyebabnya adalah:

1. Kesadaran siswa yang rendah sebagai masalah utama mengapa siswa tidak menyalakan kamera
2. Pemahaman siswa bahwa proses pembelajaran tetap akan berjalan lancar walaupun siswa tidak menyalakan kamera
3. Siswa tidak memiliki ruang personal/pribadi untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh
4. Siswa tidak menyalakan kamera karena tidak dihitung sebagai nilai kehadiran

Dalam penelitian ini, poin satu sampai tiga dapat menjadi penyebab mengapa siswa tidak menyalakan kamera di samping jaringan internet yang tidak memadai selama proses pembelajaran. Namun berbeda dengan poin 4 karena berdasarkan peraturan kelas, kehadiran siswa terhitung ketika siswa menyalakan kamera. Sayangnya, hal ini tidak menyebabkan siswa menyalakan kamera selama proses pembelajaran melainkan hanya di awal ketika absensi dilakukan. Perilaku ini tentunya menghambat guru dalam mengetahui dan mengelola perilaku siswa selama proses pembelajaran. Berikut merupakan data tindakan yang dilakukan guru dalam upaya mengelola perilaku mengganggu siswa:

Table 2 Data Tindakan Guru dalam Penerapan Peraturan Pengaktifan Kamera

Peraturan Kelas	Tindakan Guru
Menyalakan kamera selama pembelajaran	Mengingatkan siswa untuk menyalakan kamera sesaat setelah bergabung di dalam kelas.
	Mengingatkan siswa untuk mengaktifkan kamera selama proses absensi dilakukan.
	Konsisten menunggu seluruh siswa menyalakan kamera.

Mengapresiasi siswa yang sudah menyalakan kamera.
Mengeluarkan siswa yang tidak menyalakan kamera dan tidak memberikan alasan.

Penerapan peraturan dan konsekuensi yang dilakukan guru berdampak baik pada ketaatan siswa. Ketaatan siswa terhadap peraturan pengaktifan kamera meningkat dan hal ini mendorong siswa untuk lebih fokus dan aktif dalam kelas. Selain itu, guru juga dapat mengawasi perilaku siswa sepanjang pembelajaran daring.

Menurut Tumanggor (2018) hubungan antara peran guru dengan perilaku siswa dalam mengarahkan dan mengelola perilaku siswa terwujud lewat pemahaman dan pengamatan guru terhadap perilaku siswa dalam situasi setiap hari, pengenalan guru kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus, bekerja sama dengan orang tua dan sekolah dalam membantu masalah siswa sehingga guru dapat menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar dengan aktif dan dinamis. Peraturan yang telah dibuat memang menjadi batas namun siswa memiliki kebebasan untuk taat ataupun tidak karena siswa adalah pribadi yang diciptakan memiliki kebebasan dalam bertindak, mengambil keputusan dan menentukan tujuan (Hoekema, 2008).

Salah satu kelemahan guru adalah konsistensi dan ada siswa yang menguji hal tersebut dengan tidak berperilaku seharusnya. Konsistensi guru menghasilkan kebiasaan yang

membuat siswa dapat menaati peraturan tanpa adanya paksaan dari pihak lain serta dapat membangun kesadaran siswa untuk menjalankan peraturan demi kelancaran pembelajaran dan bukan untuk menghindari hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belajar untuk berperilaku beretika di mana perilaku beretika adalah perilaku yang cerdas, lebih dari sekedar mengikuti peraturan untuk mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman (Knight, 2009).

Idealnya, setiap siswa menjalankan peraturan dengan baik di dalam kelas. Namun tidak ada kelas yang sempurna sehingga perlu ada konsekuensi yang jelas dari setiap pelanggaran yang dilakukan. Konsekuensi atau hukuman diberikan setelah adanya peringatan dan hendaknya digunakan dengan efisien. Efisien berarti dilakukan dengan tenaga yang minim untuk mencapai tujuan maksimal yang diharapkan. Dalam konteks ini, konsekuensi atau hukuman meminimalkan tenaga yang akan dikeluarkan guru dan membantu siswa berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan. Semakin berhubungan antara hukuman dengan perilaku mengganggu siswa maka akan semakin efektif manfaat hukuman tersebut (Brummelen, 2009). Pengajaran guru bukan berjalan untuk sekedar menjalin relasi antar guru dan siswa tetapi sebuah ilmu untuk menuntut pemikiran dan perilaku yang bertanggung jawab.

Melakukan pendekatan dengan siswa melalui relasi yang terbangun juga membantu guru untuk mengelola masalah serta

mengarahkan siswa. Hal ini sesuai dengan pemahaman di mana interaksi guru dan siswa tidak hanya terbatas guru bermaksud untuk mengubah perilaku siswa saja tetapi karena kepedulian dan ketulusan seorang guru terhadap siswanya (Lewis, 2009). Kepercayaan siswa terhadap guru akan membantu guru menyentuh hati siswa sehingga penting bagi seorang guru untuk membangun relasi yang baik dengan siswanya. Kepedulian terhadap perilaku siswa dan usaha untuk membantu siswa berubah membantu siswa mengenal dirinya dengan benar, memiliki cara pandang yang baik sehingga dapat memaknai dan menghadapi segala sesuatu dengan bijak (Kadarmanto, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perilaku mengganggu siswa berkurang dengan adanya konsistensi penerapan peraturan yang dilakukan guru di dalam kelas. Beberapa siswa mulai mengaktifkan kameranya secara langsung begitu masuk ke dalam kelas dan bertahan hingga akhir pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku yang terjadi di dalam kelas. Penulis menyadari bahwa hal ini tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu yang cukup singkat. Di sisi lain, siswa juga memiliki kemungkinan untuk kembali melakukan perilaku mengganggu. Sehingga perlu proses dan waktu untuk membangun kebiasaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peraturan pengaktifan kamera dalam pembelajaran jarak